



Reinterpretasi Mandat Ekologis: Analisis Hermeneutik Norman C. Habel terhadap Krisis Tambang Nikel Pulau Gag

Meldy Berhиту^{a, 1*}, James Fransinopik^{a, 2}, Anna Lilipory^{a, 3}, Febby Patty^{a, 4}

^a Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

¹ meldyberhиту@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juni 2025;

Revised: 8 Juli 2025;

Accepted: 1 Agustus 2025.

Kata-kata kunci:

Ekologi;

Raja Ampat;

Teologi Ekologis;

Hermeneutik Habel.

ABSTRAK

Krisis ekologi global saat ini mencerminkan keterputusan spiritual manusia dari mandat Allah, yang termanifestasi dalam pola pikir antroposentris. Fenomena ini terlihat nyata di Pulau Gag, Raja Ampat, di mana aktivitas pertambangan nikel oleh PT Gag Nikel dan perusahaan lainnya telah menyebabkan deforestasi pesisir, sedimentasi terumbu karang, dan penurunan kualitas air laut yang mengancam mata pencaharian masyarakat lokal. Meskipun studi terdahulu telah membahas sinergi iman dan tradisi lokal, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan sinkretis enam prinsip hermeneutik Norman C. Habel untuk mengekstraksi “suara bumi” secara spesifik dari teks biblika guna menggugat kebijakan ekstraktif nikel di Pulau Gag. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi landasan teologis ekologis Kristen melalui metode kualitatif studi pustaka terhadap teks Kejadian 1:28, Marmur 104, dan Kolose 1:15-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *kabasy* dan *rada* dalam Kejadian 1:28 seharusnya dimaknai sebagai tanggung jawab pemeliharaan, bukan legitimasi eksploitasi. Mazmur 104 menegaskan ketergantungan seluruh ciptaan pada Allah, sementara Kolose 1:15–20 menempatkan Kristus sebagai pusat kosmos yang mendamaikan seluruh alam semesta. Simpulan penelitian mendesak transformasi misi gereja dari “jiwa-sentris” ke “kosmos-sentris” dengan implikasi kebijakan praktis berupa desakan moratorium izin tambang di pulau-pulau kecil serta audit independen terhadap AMDAL di Raja Ampat sebagai wujud aksi profetis nyata.

Keywords:

Ecological Crisis;

Raja Ampat;

Ecological Theology;

Habel's Hermeneutic.

ABSTRACT

Reinterpreting the Ecological Mandate: Norman C. Habel's Hermeneutic Analysis of the Gag Island Nickel Mining Crisis. *The current global ecological crisis reflects humanity's spiritual disconnection from God's mandate, manifested in an anthropocentric mindset. This phenomenon is evident on Gag Island, Raja Ampat, where nickel mining activities by PT Gag Nikel and other companies have led to coastal deforestation, coral reef sedimentation, and declining seawater quality that threaten the livelihoods of local communities. While previous studies have discussed the synergy of faith and local traditions, the novelty of this research lies in the syncretic use of Norman C. Habel's six hermeneutic principles to extract the specific "voice of the earth" from biblical texts to challenge nickel extractive policies on Gag Island. This study aims to construct a Christian ecological theological foundation through a qualitative literature study of Genesis 1:28, Marbles 104, and Colossians 1:15-20. The results show that the terms *kabasy* and *rada* in Genesis 1:28 should be interpreted as a responsibility for care, not a legitimization of exploitation. Psalm 104 affirms the dependence of all creation on God, while Colossians 1:15–20 places Christ as the center of the cosmos, reconciling the entire universe. The research conclusions urge a transformation of the church's mission from "soul-centric" to "cosmos-centric," with practical policy implications in the form of a moratorium on mining permits on small islands and an independent audit of the environmental impact analysis (EIA) in Raja Ampat as concrete prophetic actions.*

Copyright © 2025 (Meldy Berhиту, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Berhиту, M., Fransinopik, J., Lilipory, A., & Patty, F. (2025). Reinterpretasi Mandat Ekologis: Analisis Hermeneutik Norman C. Habel terhadap Krisis Tambang Nikel Pulau Gag. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(8), 343–348. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i8.3879>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Krisis ekologi global yang terjadi dewasa ini bukan sekadar menandai kerusakan lingkungan secara fisik, melainkan mencerminkan krisis moral dan spiritual yang mendalam pada diri manusia. Dominasi pola pikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat absolut kehidupan telah bergeser menjadi sikap egosentris yang melegitimasi eksploitasi alam secara masif. Akibatnya, alam yang seharusnya menjadi rumah bersama kini direduksi menjadi sekadar objek ekonomi yang diperas tanpa batas demi keuntungan jangka pendek (Hudha & Rahardjanto, 2018). Fenomena ini menunjukkan adanya keterputusan hubungan manusia dengan Allah sebagai sumber kehidupan, di mana mandat untuk mengelola bumi disalahartikan sebagai dorongan untuk menaklukkan dan merusak keseimbangan ciptaan.

Krisis spiritual dan ekologis ini mewujud secara nyata di Pulau Gag, Raja Ampat, Papua Barat Daya, sebuah kawasan yang menyandang predikat sebagai pusat keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Sejak awal 1990-an, Pulau Gag telah menjadi lokasi eksplorasi tambang nikel oleh PT Gag Nikel yang terus beroperasi hingga saat ini berdasarkan perpanjangan izin pemerintah tahun 2023, meskipun izin empat perusahaan tambang lain di sekitarnya telah dicabut. Laporan *Mongabay Indonesia* (2025) mengungkapkan bahwa aktivitas pertambangan ini telah memicu dampak ekologis berat, mulai dari deforestasi pesisir hingga sedimentasi masif yang menutup terumbu karang. Analisis citra satelit oleh Auriga Nusantara dan *Insight Earth* periode 2023-2025 mengonfirmasi kerusakan tutupan lahan yang signifikan di Pulau Gag, Kawei, dan Manuran, yang tidak hanya mengancam biota laut tetapi juga menghancurkan fondasi ekonomi masyarakat pesisir.

Urgensi dari kerusakan di Raja Ampat ini menuntut sebuah respons teologis yang mendalam, karena krisis tersebut merupakan refleksi dari pengabaian manusia terhadap statusnya sebagai *Imago Dei*. Secara teologis, kerusakan alam di Papua bukan hanya persoalan kegagalan teknis-biologis, melainkan sebuah “dosa ekologis” yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap mandat Allah untuk menjaga ciptaan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pemahaman melalui teks Alkitab untuk membangun kembali kesadaran ekologis Kristen yang mampu merespons eksploitasi nikel tersebut secara profetis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah berupaya membedah peran iman dalam pelestarian alam di Tanah Papua. Sebagai contoh, San Ferre dan Rumansara (2023) meneliti sinergi antara landasan Alkitab dan praktik tradisi Sasi di Biak sebagai solusi konkret untuk merawat laut, di mana gereja berperan sebagai lembaga validasi etika lingkungan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam lingkup komunitas kecil. Terdapat *research gap* yang nyata dalam literatur saat ini, di mana belum banyak kajian teologis yang secara spesifik membedah krisis tambang nikel di Raja Ampat melalui lensa integratif antara penafsiran biblika yang mendalam dan pendekatan hermeneutik ekologis modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan krisis spesifik di Pulau Gag dengan rekonstruksi makna teks Kejadian 1:28, Mazmur 104, dan Kolose 1:15-20 secara bersamaan untuk menggugat praktik ekstraktif nikel.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis hermeneutik ekologis yang dikembangkan oleh Norman C. Habel. Enam prinsip hermeneutika Habel diterapkan sebagai kerangka dekonstruksi atas tafsir antroposentris yang kerap melegitimasi perusakan alam. Melalui prinsip *nilai intrinsik, interkoneksi, suara bumi, tujuan bersama, mutualitas, dan keadilan*, bumi diposisikan kembali sebagai subjek, bukan sekadar objek eksploitasi (Habel, 2000). Secara teologis, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks Alkitab (Kejadian 1:28, Mazmur 104, dan Kolose 1:15-20) dengan krisis tambang nikel di Pulau Gag, guna memastikan suara bumi yang tertindas memperoleh ruang dalam diskursus iman.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun fondasi teologis ekologis yang kokoh bagi gereja-gereja di Papua, khususnya di Raja Ampat, agar mampu memberikan perlawanan spiritual terhadap eksploitasi alam. Dengan menggunakan hermeneutika Habel, penelitian ini secara khusus akan

menggali tiga dimensi relasi manusia-ciptaan: mandat tanggung jawab dalam Kejadian 1:28 melalui istilah *kabasy* dan *rada* (Toh, 2025), harmoni pemeliharaan Allah dalam Mazmur 104 (Parihala, 2019), serta Kristosentrisme kosmik dalam Kolose 1:15-20 yang menegaskan bahwa penebusan Kristus mencakup seluruh alam semesta (Hukubun, 2023).

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah baru bagi misi gereja yang tidak hanya berfokus pada keselamatan jiwa manusia (jiwa-sentris), tetapi juga pada pemeliharaan bumi (kosmos-sentris). Secara praktis, artikel ini memberikan argumen biblika bagi para pemimpin agama untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan pertambangan yang merusak. Artikel ini disusun dengan sistematika yang dimulai dengan analisis krisis ekologi di Pulau Gag, dilanjutkan dengan eksegesis teologis terhadap tiga teks utama Alkitab, dan diakhiri dengan formulasi aksi profetis gereja sebagai bagian dari karya pendamaian Allah bagi keutuhan ciptaan di Raja Ampat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) yang memfokuskan analisis pada sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan laporan akademik (Soegiyono, 2011; Ishtiaq, 2019). Prosedur operasional analisis dilakukan melalui teknik eksegesis biblika yang disinkretiskan dengan analisis isi terhadap laporan lingkungan (Ghajali, 2025) guna mengekstraksi “suara bumi” dari teks Kejadian 1:28, Mazmur 104, dan Kolose 1:15-20. Analisis sistematis dijalankan dalam tiga tahap: *pertama*, melakukan penelusuran literatur terkait teologi ekologis dan dampak pertambangan nikel di Raja Ampat; *kedua*, mengoperasikan perangkat hermeneutik Norman C. Habel (2000) melalui penerapan enam prinsip: nilai intrinsik, interkoneksi, suara bumi, tujuan bersama, mutualitas, dan keadilan bumi, untuk menyingkapkan relasi manusia, Pencipta, dan alam yang sering terabaikan oleh tafsir antroposentris; *ketiga*, menyintesis hasil tafsir tersebut dengan data sosial-ekologis masyarakat lokal (Parihala, 2019; Hukubun, 2023). Melalui pendekatan ini, teks tidak lagi dibaca sebagai legitimasi dominasi manusia, melainkan sebagai ruang dialog bagi seluruh ciptaan, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang relevan bagi tanggung jawab iman gereja di Indonesia Timur dalam menghadapi krisis ekologis (Apituley, 2021; Samson, 2020).

Hasil dan pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini akan diuraikan melalui tiga lensa teologis utama guna membedah kompleksitas krisis ekologis di Raja Ampat secara komprehensif. Pertama, melalui lensa mandat penciptaan dalam Kejadian 1:28, dilakukan reinterpretasi terhadap otoritas manusia yang sejatinya merupakan penatalayanan (*stewardship*) di bawah kedaulatan Allah, guna menggugat praktik eksploitasi nikel yang mengabaikan nilai intrinsik bumi. Kedua, melalui lensa pujian ciptaan dalam Mazmur 104, penelitian ini mengeksplorasi harmoni interkoneksi seluruh makhluk yang menuntut keadilan ekologis atas hancurnya biodiversitas di pesisir Papua. Ketiga, melalui lensa kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-20, penelitian ini menegaskan kedudukan Kristus sebagai pusat rekonsiliasi alam semesta, yang mewajibkan gereja untuk melakukan pertobatan ekologis dan aksi profetis demi memulihkan keutuhan ciptaan yang telah dirusak oleh ambisi ekonomi jangka pendek.

Reinterpretasi Mandat Penciptaan dan Kedaulatan Allah. Temuan teks dalam Kejadian 1:28 sering kali disalahpahami sebagai legitimasi dominasi absolut melalui istilah $\text{וְרָדוּ} = \text{uredu}$ (dari akar kata $\text{רָדָה} = \text{rada}$) yang berarti memerintah, dan *kabasy* yang berarti menundukkan (Wibowo, 2025). Namun, analisis linguistik menunjukkan bahwa kekuasaan ini adalah bentuk delegasi otoritas Allah kepada manusia sebagai wakil-Nya untuk mengurus keteraturan ekosistem, di mana manusia tetap harus tunduk pada kedaulatan Allah sebagai pemilik mutlak kosmos. Mandat untuk memenuhi bumi ($\text{וְיִמְלֵאוּ} = \text{umileu}$) menegaskan bahwa bumi adalah warisan suci yang harus dikelola secara berkelanjutan demi keberlangsungan seluruh ciptaan, bukan sekadar objek pemuasan kebutuhan manusia (Toh, 2025).

Interpretasi teologis ini menekankan prinsip nilai intrinsik bumi yang dinyatakan Allah “sungguh amat baik” sejak semula, sehingga bumi memiliki nilai pada dirinya sendiri terlepas dari kemanfaatan ekonominya bagi manusia (Habel, 2000). Secara implisit, mandat ini mengandung prinsip mutualitas dan keadilan ekologis (*ecojustice*), di mana manusia dipanggil untuk saling memberi dan memelihara dengan alam dalam hubungan yang seimbang (Apituley, 2021). Ketika penatalayanan berubah menjadi tirani, maka “suara bumi” yang menderita akan menjadi saksi atas pelanggaran kemitraan tersebut. Dalam konteks krisis di Pulau Gag, manifestasi “dominasi” destruktif ini terlihat nyata pada kebijakan pemberian izin tambang tahun 2023 yang mengabaikan daya dukung lingkungan pulau kecil seluas 6.500 hektar tersebut. Analisis teknis menunjukkan bahwa aktivitas PT Gag Nikel yang membabat lebih dari 500 hektar hutan dan memicu sedimentasi pesisir adalah bentuk konkret dari penyimpangan makna *kabasy* (Ghajali, 2025). Secara teologis, kebijakan izin ini mencerminkan pergeseran dari penatalayanan menjadi tirani antroposentris; di mana negara dan korporasi bertindak sebagai “pemilik arogan” yang mengabaikan prinsip mutualitas dan keadilan ekologis (*ecojustice*) demi keuntungan finansial jangka pendek (Apituley, 2021).

Eksplorasi yang merusak terumbu karang dan hutan mangrove di Raja Ampat bukan sekadar pelanggaran regulasi administratif, melainkan sebuah “penghujatan” terhadap mandat Allah karena memutuskan interkoneksi sistem kehidupan yang seimbang. Penambangan nikel di wilayah rentan ini memaksa kita mendengar “suara bumi” yang menderita melalui tanda-tanda kerusakan alam yang masif sebagai saksi bisu atas pelanggaran kemitraan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, reinterpretasi Kejadian 1:28 menuntut transformasi kebijakan dari dominasi eksploitatif menuju tanggung jawab sahabat penatalayanan yang mengakui hak hidup seluruh ciptaan (Wibowo, 2025).

Harmoni dan Keadilan dalam Pujian Seluruh Ciptaan. Mazmur 104 menyajikan temuan teks berupa dokologi keterpesonaan atas karya penciptaan Allah yang berkelanjutan melalui Roh-Nya (ayat 30). Teks ini menggambarkan interkoneksi yang intim di mana adanya konsep “habitat” yang teratur: Allah menyediakan mata air bagi keledai liar (ayat 10-11) dan pepohonan sebagai rumah bagi burung-burung (ayat 16-17). Narasi puitis ini menegaskan bahwa setiap komponen alam memiliki tempat dan hak untuk hidup dalam sistem yang ditata secara harmonis oleh Allah (Listijabudi, 2022).

Interpretasi terhadap Mazmur ini menunjukkan resonansi kuat dengan prinsip keadilan bumi, di mana dunia tidak dirancang untuk memfasilitasi keserakahan segelintir pihak, melainkan untuk kesejahteraan bersama (*common good*). Nilai etis-teologis dalam Mazmur ini menuntut pembelaan terhadap hak-hak alam karena seluruh ciptaan diarahkan pada tujuan bersama, yakni memuliakan Allah melalui keberlangsungan hidup (Parihala, 2019). Harmoni ini menjadi rusak ketika manusia memutus rantai interkoneksi tersebut melalui tindakan eksploitatif yang mendiskriminasi makhluk hidup lainnya.

Namun, prinsip habitat dalam Mazmur 104 ini mengalami kontradiksi tajam dengan realitas di Pulau Gag, Raja Ampat. Data WALHI dan laporan Mongabay mengungkapkan bahwa pembukaan lahan tambang nikel secara masif telah menghancurkan habitat bagi spesies endemik yang sangat rentan, seperti Kuskus Waigeo (*Spilocuscus papuensis*) dan berbagai jenis burung endemik Papua. Ketika hutan dibabat dan bentang alam diubah menjadi lubang tambang, rantai interkoneksi yang digambarkan dalam Mazmur 104 terputus; “rumah” yang disediakan Allah bagi ciptaan-Nya diruntuhkan demi ekstraksi mineral. Lebih lanjut, dampak sedimentasi dan limpasan tanah akibat aktivitas PT Gag Nikel telah mencemari wilayah pesisir, yang menurut laporan lingkungan mengancam ekosistem terumbu karang dan biota laut langka seperti Kuda Laut Kerdil (*Hippocampus bargibanti*) serta penyu hijau yang bersarang di sana (Ghajali, 2025). Dalam kaca mata keadilan bumi (*ecojustice*), kerusakan biodiversitas ini bukan sekadar kehilangan biologis, melainkan bentuk diskriminasi ekologis terhadap makhluk hidup yang kehilangan hak hidupnya. Pengabaian terhadap dampak limbah beracun ini merusak hubungan mutualitas antara masyarakat adat yang mengibaratkan laut sebagai “ayah” dan hutan sebagai “ibu” dengan alam sekitarnya (Parihala, 2019).

Kristosentrisme Kosmik sebagai Dasar Rekonsiliasi Alam. Dalam Kolose 1:15-20, ditemukan gagasan radikal mengenai Kristus sebagai *πρωτότοκος πάσης κτίσεως* = *prototokos pases ktiseos* (yang sulung dari segala ciptaan). Teks ini menegaskan bahwa segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan, diciptakan melalui Dia dan untuk Dia (ayat 16). Kristus diposisikan sebagai kepala (*κεφαλή* = *kefale*) dari tubuh kosmik, di mana keberadaan-Nya menjamin penyatuan dan pendamaian seluruh alam semesta melalui darah salib-Nya (Parihala, 2019). Dalam himne ini Kristus diagungkan dan diakui keistimewaan-Nya dalam menjalankan karya-karya penciptaan dan penyelamatan kosmis (Hukubun, 2023).

Interpretasi teologis dari himne ini menggeser fokus dari antroposentrisme menuju kosmosentrisme. Karena Kristus adalah pusat penyatuan kosmos, maka seluruh ciptaan memiliki nilai yang setara dan mutualistik di hadapan-Nya (Samson, 2020). Karya keselamatan Kristus tidak terbatas pada jiwa manusia, tetapi mencakup pemulihan hubungan yang rusak antara Allah, manusia, dan alam akibat dosa eksploitasi. Dengan demikian, tindakan yang menghancurkan alam merupakan tindakan yang melawan karya perdamaian Kristus (Parihala, 2019).

Implikasi teologis ini sangat relevan untuk menggugat normalisasi kerusakan lingkungan di wilayah tambang nikel Papua. Jika gereja mengakui Kristus sebagai Tuhan atas semesta, maka gereja tidak dapat diam saat bentang laut sakral di Raja Ampat dicemari oleh polusi debu dan limbah nikel (Tasingkem & Sitanggang, 2021). Tindakan industri ekstraktif yang mengutamakan keuntungan ekonomi di atas keselamatan ekosistem adalah bentuk pemberontakan terhadap tatanan kosmik yang telah didamaikan oleh Kristus. Oleh karena itu, mandat pendamaian Kolose mewajibkan gereja di Papua untuk melakukan pertobatan ekologis dan bertindak secara profetis melawan kebijakan yang mengancam keutuhan ciptaan (Kiaking et al., 2025).

Rekonsiliasi praktis menuntut gereja untuk bergerak melampaui retorika mimbar menuju aksi profetis yang nyata. Menghadapi korporasi besar seperti PT Gag Nikel, gereja di Papua tidak boleh terjebak dalam normalisasi kerusakan atas nama pembangunan. Sebagaimana Kristus mendamaikan kosmos melalui pengorbanan, gereja dipanggil untuk mempraktikkan spiritualitas “keugaharian” (kesederhanaan) sebagai antitesis terhadap keserakahan kapitalistik (Tangko, 2022). Aksi profetis ini terwujud dalam desakan moratorium izin tambang di pulau-pulau kecil yang memiliki kerawanan ekologis tinggi, serta melakukan audit independen terhadap AMDAL yang sering kali dianggap cacat prosedur. Pada akhirnya, masa depan Raja Ampat bergantung pada kemampuan manusia untuk menata kembali relasinya dengan alam dalam kerendahan hati. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi memanggil umat-Nya di Papua untuk menjadi penatalayan kehidupan, memastikan bahwa karya keselamatan-Nya dialami oleh seluruh penghuni pulau-pulau kecil di Raja Ampat (PGI, 2025).

Simpulan

Krisis ekologi di Pulau Gag, Raja Ampat, merupakan manifestasi dari “dosa ekologis” akibat penyimpangan mandat *kabasy* dan *radah* (Kejadian 1:28) menjadi tirani antroposentris yang menghancurkan habitat biodiversitas endemik dan tatanan kosmik yang telah didamaikan oleh Kristus (Mazmur 104; Kolose 1:15-20). Melalui lensa hermeneutika ekologis Norman C. Habel, ditemukan urgensi bagi gereja-gereja di Papua untuk segera melakukan reorientasi misi dari paradigma “jiwa-sentris” menuju “kosmos-sentris” yang mengakui nilai intrinsik alam sebagai subjek yang setara. Secara konkret, transformasi misi ini harus diwujudkan melalui langkah advokasi dan litigasi yang terukur, di mana Sinode Gereja dan Pemerintah Daerah didorong untuk menetapkan moratorium izin tambang di pulau-pulau kecil, melakukan audit independen terhadap AMDAL PT Gag Nikel yang terindikasi cacat prosedur, serta mengintegrasikan hak-hak alam ke dalam regulasi daerah berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, gereja tidak hanya terjebak dalam retorika mimbar, tetapi juga melakukan aksi profetis nyata dalam menjaga keutuhan ciptaan sebagai bagian integral dari karya keselamatan Allah yang universal di Tanah Papua.

Referensi

- Apituley, M. M. A. (2021). *Teologi laut: Mendialogkan makna laut dalam Keluaran 14–15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan kosmologi Israel kuno*. BPK Gunung Mulia.
- Ghajali, D. (2025, September 22). *Kembalinya tambang nikel di Raja Ampat: Peluang investasi atau petaka ekologi?* <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2025/09/22/kembalinya-tambang-nikel-di-raja-ampat-peluang-investasi-atau-petaka-ekologi/>
- Habel, N. C. (Ed.). (2000). *Readings from the perspective of earth* (1st ed.). Sheffield Academic Press.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika lingkungan: Teori dan praktik pembelajarannya*. UMM Press.
- Hukubun, M. (2023). *Nuhu-met sebagai tubuh Kristus-kosmis: Hermeneutik kosmis tentang perjumpaan makna Kolose 1:15–20 dengan budaya sasi umum di Kepulauan Kei-Maluku*. PT Kanisius.
- Ishtiaq, M. (2019). Book review: Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kiaking, A. E., Haniko, A. P., Darundas, J. C., & Timpua, J. E. (2025). Pastoral ekologis: Menjaga ciptaan sebagai tanggung jawab iman. *Tentiro: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i1.137>
- Listijabudi, D. K. (2022). Signifikansi peran Roh Tuhan dalam panggilan ekologis dan liberasi manusia: Telaah atas Mazmur 104:30 dan Lukas 4:18–19. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 71–82. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/698>
- Parihala, Y. (2019). *Menggereja yang pro hidup: Tafsir teks dan diskursus teologi dengan perspektif marginalitas pembebasan dan perdamaian*. Aseni.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. (2025). *Pernyataan sikap PGI: “Jangan merusak alam demi investasi.”* Warta PGI.
- Samson, D. (2020). *Berteologi untuk keadilan dan kesetaraan: Buku penghargaan Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse*. PT Kanisius.
- San Ferre, G., & Rumansara, J. Y. (2023). Mendesak peran aktif gereja merawat ekosistem laut: Sebuah pelajaran penting dari masyarakat Marao Biak. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 115–137.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. (Catatan: penerbit ditambahkan sesuai edisi umum buku Sugiyono)
- Tangko, Y. T. (2022). *Teologi Paulus mengenai peran gereja terhadap bumi yang bhinneka*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stzkg>
- Tasingkem, T., & Sitanggang, A. P. (2021). Kristus merengkuh alam semesta: Gagasan Kristus sebagai kepala segala sesuatu dalam Efesus 1:10, 22. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 18–34. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.591>
- Toh, A. M. (2025). Ekologi dari sudut pandang penciptaan: Observasi Kejadian 1:28 dan hubungannya dengan konservasi alam. *Meforas: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 77–89.
- Wibowo, D. R. (2025). Makna “Kabash” dan “Radah” dalam Kejadian 1:28. *Kognisio*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.63284/jk.v1i1.4>